

KESETARAAN GENDER DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X DAN XI SEKOLAH MENENGAH ATAS

M. Abdi Arismunandar dan Muhammad Saleh

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
muhammadabdiaridmunandar0709@gmail.com

Abstract: Gender Equality in Indonesian Language Education Books for Class X and XI of Senior High School. This study describes the equality of positions and gender roles in the domestic and public spheres in Indonesian language learning books for grades X and XI of high school. This research is a qualitative descriptive study. The data of this study are vocabulary, clauses, sentences, or paragraphs that contain gender equality while the source of this research is the reading text in Indonesian language textbooks for class X and XI SMA 2013 curriculum published by the Ministry of Education and Culture revised edition 2017. Collection techniques the data used are recording techniques and reading-listening techniques. The research results are classified based on gender positions and roles in the domestic and public spheres. The form of gender equality found is the equality of positions and roles in the domestic and public sphere. Equality of position and role with regard to the equality of one's position and role in the domestic sphere, not only men, women are also found as decision makers and can become family leaders. Gender equality is also found in the public sphere in the form of equality of positions and gender roles where women are described as people who are able to earn a living for themselves without needing help from others, women are described as independent and capable of being leaders both for themselves and for others.

Keywords: textbooks, gender equality

Abstrak: Kesetaraan Gender dalam Buku Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini mendeskripsikan kesetaraan posisi dan peran gender dalam ranah domestik maupun publik pada buku pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah koskata, klausa, kalimat, atau paragraf yang mengandung kesetaraan gender sedangkan sumber dari penelitian ini adalah teks bacaan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X dan XI SMA kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi tahun 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pencatatan dan teknik baca-simak. Hasil penelitian diklasifikasikan berdasarkan posisi dan peran gender dalam lingkup domestik dan dalam lingkup publik. Bentuk kesetaraan gender yang ditemukan adalah kesetaraan posisi dan peran dalam lingkup domestik maupun publik. Kesetaraan posisi dan peran berkenaan dengan kesetaraan posisi dan peran seseorang dalam lingkup domestik tidak hanya laki-laki, perempuan juga ditemukan sebagai pengambil keputusan dan dapat menjadi pemimpin keluarga. Kesetaraan gender juga ditemukan dalam lingkup publik berupa kesetaraan posisi dan peran gender dimana perempuan digambarkan sebagai orang yang mampu mencari nafkah untuk dirinya sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain, perempuan digambarkan sebagai sosok yang mandiri dan mampu menjadi pemimpin baik untuk diri sendiri ataupun orang lain.

Kata kunci: buku teks, kesetaraan gender

PENDAHULUAN

Belakangan ini fenomena perempuan yang menjalankan peran publik dan laki-laki yang menjalankan peran domestik dalam rumah tangga semakin sering dijumpai saat ini. Fenomena sebagai pencari nafkah utama dan sebaliknya, istilah laki-laki sebagai bapak rumah tangga memang belum akrab di tengah kehidupan keluarga-keluarga dalam masyarakat Indonesia, meskipun pada kenyataannya terdapat beberapa daerah yang sudah terbiasa dengan istilah tersebut, bahkan hingga membudidaya.

Hal ini telah melekat kuat dalam masyarakat kita dan kian dipertegas dalam ketentuan pada Undang - Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 31, Ayat 3 yang menyatakan bahwa menyatakan bahwa suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga. Perkataan “ibu rumah tangga” tidak boleh dipandang sebagai penurunan kedudukan dan tidak boleh pula diartikan istri yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerja di luar rumah tangganya dilarang melakukan pekerjaan tersebut.

Tema menarik untuk diangkat dan dianalisis mengingat bahwa apabila fenomena ini ditelaah dalam konteks gender, struktur sosial pada masyarakat Indonesia masih menganut konsep patriarki yang mana terdapat penegasan yang jelas mengenai peranan antara pria dan wanita dalam rumah tangga, dan pertukaran peran antara pria dan wanita dalam rumah tangga tersebut tentunya akan memberikan perspektif lain bagi pembaca dalam memandang, menilai, dan memahami fenomena ini. Gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada kaum lelaki dan perempuan yang dikonstruksi berdasarkan sosial dan kultural, yaitu maskulin atau feminin (Espen dan Jolly, 2006).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Data berupa kosakata, klausa, kalimat, paragraf mengandung kesetaraan gender dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X dan XI SMA Kurikulum 13 edisi revisi 2017. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (Moleong, 2017:9). Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen penelitian dibantu dengan tabel kerja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik pencatatan adalah teknik yang digunakan peneliti untuk menandai teks wacana. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh akurat dan melalui prosedur yang sistematis. Pencatatan dilakukan dengan cara mengumpulkan bagian wacana yang mengandung kesetaraan gender. Setelah mengumpulkan catatan tentang teks wacana yang mengandung kesetaraan gender ini dilakukan secara berulang kali dengan meninjau teks yang telah di kumpulkan apakah benar telah memenuhi syarat bahwa teks tersebut adalah teks yang berisi kesetaraan gender. Tahap analisis data yakni: (1) perencanaan, (2) Pengkategorian, data yang telah dikumpulkan kemudian dikategorikan, (3) Interpretasi, dan (4) Penyimpulan.

HASIL

Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, ditemukan temuan berupa (1) Kesetaraan posisi dan peran gender dalam ranah domestik pada buku pembelajaran bahasa Indonesia kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas, (2) Kesetaraan posisi dan peran gender dalam ranah publik pada buku pembelajaran bahasa Indonesia kelas X dan XI Sekolah

Menengah Atas. Pemaparan hasil penelitaian yang telah ditemukan akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Kesetaraan Posisi dan Peran Gender dalam Lingkup Domestik pada Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X dan XI SMA

Kesetaraan posisi gender dalam lingkup domestik adalah kesetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam posisi (status) nya dalam masyarakat. Hal ditemukan dalam berbagai teks ini dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan XI yang telah dianalisis oleh peneliti. Temuan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini dibagi atas beberapa sub masalah sebagai berikut:

a. Perempuan sebagai Pencari Nafkah

Kesetaraan posisi dan peran dalam lingkup domestik (keluarga) juga ditemukan dalam hal mencari nafkah, pencari nafkah sering dipandang sebagai tugas laki-laki dalam keluarga. Namun, pada kenyataannya Perempuan **sebagai** pencari nafkah telah dijumpai dalam berbagai bidang dan lingkup kehidupan seperti pada data di bawah ini :

Data 1. Oge (nama panggilan George) lahir dari keluarga sederhana. Ayahnya, Silas Saa, adalah Kepala Dinas Kehutanan Teminabuhan, Sorong. **Oge lebih senang menyebut ayahnya petani ketimbang pegawai. Sebab, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Silas, dibantu istrinya, Nelce Wofam, dan kelima anak mereka, mengolah ladang dan menanam umbi-umbian.** Kelima anak Silas mewarisi keenceran otaknya. Silas adalah lulusan Sekolah Kehutanan Menengah Atas tahun 1969, sebuah jenjang pendidikan yang tinggi bagi orang Papua kala itu. (KPPG_LD_PN_01_BI X, 2017: Hal-217).

Berdasarkan data 1 menampilkan perempuan yaitu Nelce Wofam diposisikan sebagai seorang istri. Selama ini posisi seorang istri selalu ditempat di ranah domestik. Ranah domestik adalah ranah yang hanya berkisar tentang pekerjaan yang berada di lingkup keluarga. Dalam kutipan di atas, Nelfa digambarkan sebagai sosok yang membantu suaminya berladang (mencari nafkah). Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa perempuan juga mampu mengerjakan pekerjaan dan mencari nafkah.

b. Perempuan sebagai Penjaga atau Pelindung Keluarga

Kesetaraan posisi dan peran dalam lingkup domestik juga ditemui dalam hal menjaga atau melindungi keluarga, laki-laki sebagai sosok yang sering digambarkan dalam posisi ini. Namun, ternyata posisi dan peran ini juga mampu diambil dan dilakukan oleh perempuan seperti pada data di bawah ini:

Data 2. Hatta, maka haripun petanglah. Maka si Miskin pun berjalanlah masuk ke dalam hutan tempatnya sediakala itu. Di sanalah ia tidur. Maka disapunyalah darah-darah yang ditubuhnya tiada boleh keluar karena darah itu sudah kering. Maka si Miskin itupun tidurlah di dalam hutan itu. Setelah pagi-pagi hari maka berkatalah si Miskin kepada isterinya, “Ya tuanku, matilah rasaku ini. Sangatlah sakit rasanya tubuhku ini. Maka tiadalah berdaya lagi hancurlah rasanya anggotaku ini.” Maka iapun tersedu-

sedu menangis. Maka terlalu belas rasa hati isterinya melihat laku suaminya demikian itu. Maka iapun menangis pula seraya mengambil daun kayu lalu dimamahnya. Maka disapukannyalah seluruh tubuh suaminya sambil ia berkata, “Diamlah, tuan jangan menangis.”(KPPG_LD_PK_02_BI X, 2017: Hal-142).

Data 2 menampilkan perempuan yang diposisikan sebagai seorang istri. Istri merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan ranah domestik. Istri adalah posisi yang dimiliki oleh istri dan perannya yaitu untuk menjaga suaminya. Kutipan di atas dapat melihat sang suami yang mengeluh kepada sang istri sambil menangis kesakitan dan sang istri mencoba menyembuhkan rasa sakit dan menenangkan sang suami. Dapat dilihat bahwa suami yang selalu digambarkan sebagai sosok yang kuat juga dapat mejadi sosok yang lemah dan berkeluh kesah. Sebaliknya istri yang selalu digambarkan sebagai sosok yang harus dijaga juga dapat melakukan peran untuk menjaga suaminya. Di sini kita dapat melihat sang istri digambarkan sebagai sosok yang kuat dan sabar daripada sang suami.

c. Perempuan sebagai Pemimpin Keluarga

Dalam lingkup domestik (keluarga) pemimpin keluarga sering dikaitkan dengan laki-laki. Namun, dalam keadaan tertentu perempuan juga dapat mengemban tugas ini, dan perlu dimengerti dalam keluarga posisi atau status sosial suami dan istri adalah sama jadi pergantian peran antara laki-laki dalam perempuan bisa terjadi apabila terjadi suatu hal yang memungkinkan hal itu terjadi seperti pada data di bawah ini :

Data 3. Habibie menjadi yatim sejak kematian bapaknya yang meninggal dunia pada 3 September 1950 karena terkena serangan jantung. Setelah ayahnya meninggal, ibunya menjual rumah dan kendaraannya kemudian pindah ke Bandung bersama anak-anaknya. Ibunya membanting tulang membiayai kehidupan anak-anaknya.

Masa kecil Habibie dilalui bersama saudara-saudaranya di Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Sifat tegas dan selalu memegang prinsip yang diyakini telah ditunjukkan Habibie sejak kanak-kanak. Habibie yang punya kegemaran menunggang kuda dan membaca ini dikenal sangat cerdas sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar (KPPG_LD_PMK_01_BI X, 2017: Hal-210)

Data 3 menampilkan Ibu Habibie yang selepas kematian suaminya, ia menjadi kepala keluarga dan mengambil tanggung jawab untuk menghidupi anak-anaknya. Di teks dapat dilihat ibu Habibie diposisikan sebagai kepala rumah tangga dan memerankan sosok kepala keluarga. Ia mengambil keputusan-keputusan penting seperti menjual rumah dan kendaraannya kemudian pindah ke Bandung. Ia juga membanting tulang dalam membiayai kehidupan anak-anaknya (kata membanting tulang sendiri diartikan sebagai bekerja keras dalam pekerjaannya). Di sini dapat dilihat wanita tidak hanya mampu melakukan kegiatan atau pekerjaan dalam ranah domestik saja namun wanita juga mampu melakukan pekerjaan dalam ranah publik.

2. Kesetaraan Posisi dan Peran Gender dalam Lingkup Publik pada Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X dan XI SMA

Kesetaraan posisi gender dalam lingkup publik adalah kesetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam posisi (status) nya dalam masyarakat. Hal ditemukan dalam berbagai teks ini dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan XI SMA yang telah dianalisis oleh peneliti. Temuan yang dapat ditemukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

a. Kesetaraan dalam Menuntut Pendidikan

Kesetaraan gender juga didapati dalam hal pendidikan. Dalam hal ini perempuan telah mampu atau dapat memilih bidang keilmuan yang sama dengan laki-laki tanpa adanya pembatasan begitupun sebaliknya seperti pada data di bawah ini :

Data 4. Apulena Saa, putri sulung Silas, mengikuti jejak ayahnya. Ia adalah Sarjana Kehutanan lulusan Universitas Cendrawasih. Franky Albert Saa, putra kedua, saat ini tengah menempuh Program Magister Manajemen pada Universitas Cendrawasih. Yopi Saa, putra ketiga, adalah mahasiswa kedokteran Universitas Kristen Indonesia, Jakarta. Agustinus Saa, putra keempat, mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua, Manokwari. Sementara si Bungsu, Oge, meraih emas di panggung internasional. “Semua anak Mama tidak manja dengan uang, sebab kami tidak punya uang,” tutur Mama Nelc. (KPPG_LP_PM_01_BI X, 2017: Hal-218).

Data 4 dapat dilihat bahwa Apulena Saa yang seorang perempuan merupakan Sarjana Kehutanan. Dapat dilihat bahwa kesetaraan gender dalam dunia pendidikan telah ada. Perempuan dapat memilih bidang keilmuan yang sama dengan laki-laki tanpa adanya pembatasan begitupun sebaliknya. Apulena Saa diposisikan sebagai seorang lulusan sarjana kehutanan dalam masyarakat (publik) dan putri bagi keluarganya dan peran dalam masyarakat adalah berkontribusi pada negara, masyarakat dan keluarganya dalam mengamalkan bidang keilmuannya.

b. Perempuan sebagai Pemimpin

Dalam lingkup publik (masyarakat) pemimpin sering dikaitkan dengan laki-laki. Namun, pada masyarakat saat ini perempuan juga telah mampu mengambil tugas ini dalam berbagai sektor, hal ini dapat dilihat pada data berikut ini :

Data 5. Sebenarnya hari itu Bu Mia akan memberikan ulangan. Beberapa siswa yang napasnya masih memburu dan keringatnya bercucuran, mengajukan usul pada Dani. “Dan ... minta Bu Mia menunda ulangan dong. Capek nih,” kata Ali. “Waduuuh aku gak berani,” jawab Dani. “Lia saja suruh bilang. Dia kan ketua kelas,” sambung Dani. “Baiklah, aku akan mencoba merayu Bu Mia. Doakan berhasil,” kata Lia. “Beres. Kamu kan ketua kelas.” Dengan santun, Lia menghadap Bu Lia yang wajahnya tampak kaku melihat murid-muridnya belum juga siap mengikuti pelajaran. “Maaf, Bu. Boleh Lia berbicara sebentar?” tanya Lia sambil duduk. “Iya. Ada apa? “Begini, Bu, saya mewakili teman-teman, Lia minta maaf karena

temanteman belum selesai ganti baju. “Biasanya kan tidak terlambat seperti ini?” tanya Bu Mia. “Iya, Bu. Sekali lagi maafkan, kami. Kami kelelahan, Bu. Tadi baru saja ujian lari mengelilingi stadion 2 kali.” “Oh ... kenapa tidak bilang tadi? Kalian sudah minum?” suara Bu Mia berubah ramah setelah tahu penyebab Lia dan kawan-kawannya terlambat ganti baju. “Belum sempat, Bu. Kami takut ketinggalan ulangan,” jawab Lia tetap dengan sopan. “Kalau boleh, kami minta waktu sepuluh menit untuk minum dan ganti baju, Bu. Biar badan kami segar.” “Ya sudah, kalian istirahat 15 menit. Ulangannya minggu depan saja. Nanti kita latihan soal saja,” jawab Bu Lia mengagetkan Mia dan teman-teman. “Makasih, Bu,” kata Lia. “Eit ... tapi ingat. Kalian harus tertib. Tidak boleh gaduh dan mengganggu kelas lain. Dan masuk kelas lagi tepat pukul 09.00 WIB.” “Iya, Bu. Makasih.” Teman-teman Lia yang sejak tadi ikut menyimak pembicaraan Lia dan Bu Mia bertepuk tangan gembira mendengar keputusan Bu Mia. (KPPG_LP_PM_01_BI X, 2017: Hal-154)

Berdasarkan data 5 dapat dilihat Lia yang merupakan seorang perempuan diberikan posisi ketua kelas. Ketua kelas memiliki peran dalam mengatur dan mengawasi teman satu kelasnya. Di sini dapat dilihat perempuan juga dapat tampil sebagai sosok yang dipercaya mampu mengatur dan memimpin teman sekelasnya. Ketua kelas merupakan pekerjaan yang bersifat publik.

c. Perempuan sebagai Pencari Nafkah

Kesetaraan posisi dan peran dalam lingkup publik (masyarakat) juga ditemukan dalam hal mencari nafkah, pencari nafkah sering dipandang sebagai tugas laki-laki dalam keluarga namun pada kenyataannya Perempuan sebagai pencari nafkah telah dijumpai dalam berbagai bidang dan lingkup kehidupan seperti pada data di bawah ini:

Data 6. Presiden bertanya kepada ibu penjual kue.

Presiden: “Sudah berapa lama jualan kue?” Ibu Tua: “Sudah hampir 30 tahun”

Presiden: “Terus anak Ibu dimana, kenapa tidak ada yang bantu?”

Ibu Tua: “Anak saya ada 4. Yang ke-1 di KPK, ke- 2 di POLDA, ke- 3 di Kejaksaan, dan yang ke-4 di DPR. Jadi mereka sibuk sekali Pak. Presiden kemudian menggeleng-gelengkan kepala karena kagum. Lalu berbicara ke semua hadirin yang menyertai beliau.

Presiden: “Meskipun hanya berjualan kue, ibu ini bisa menjadikan anaknya sukses dan jujur tidak korupsi, karena kalau mereka korupsi, pasti kehidupan ibu ini sudah sejahtera dan tinggal di rumah mewah. Apa jabatan anak di POLDA, KPK, Kejaksaan, dan DPR?” Ibu Tua: “ Sama... jualan kue juga.” (KPPG_LP_PN_01_BI X, 2017: Hal-88)

Berdasarkan data 6 perempuan diposisikan sebagai penjual kue (pencari Nafka), penjual kue merupakan pekerjaan yang terkait dengan ranah publik (masyarakat). Ibu tua memiliki posisi sebagai penjual kue dan peran sebagai pencari nafkah. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam kutipan teks di atas perempuan diceritakan sebagai sosok yang kuat dan mampu bekerja dan telah mampu lepas dari anggapan bahwa pekerjaan perempuan hanya berkisar dalam lingkup domestik saja melainkan telah mampu untuk mencari nafka dan berkerja dalam lingkup publik (masyarakat).

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi dua sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Pembahasan hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Kesetaraan Posisi dan Peran Gender dalam Lingkup Domestik pada Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X dan XI SMA

Berdasarkan kesetaraan posisi dan peran gender dalam lingkup domestik, telah dilakukan analisis terhadap buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan XI. Ranah domestik akrab dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan di dalam rumah tangga. Sosok yang sering dinilai dekat dengan ranah ini adalah perempuan. Hadirnya perempuan di ranah domestik ini seolah sudah menjadi kodrat alamiahnya. Hal ini dipicu karena proses untuk menjadi seorang perempuan yang berada dalam lingkungan domestik berkaitan dengan sifat alami perempuan yang berkaitan dengan teori nature, yaitu sifat dasar manusia yang terbentuk karena faktor biologis.

Perempuan yang telah menikah dan punya anak menjadi begitu lekat dengan ranah ini. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Nugroho (2008:11) dalam bukunya yaitu laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah sedangkan perempuan memiliki tugas untuk melayani suami. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin.

Kegiatan yang berlangsung dalam ranah domestik ini bisa berupa apapun, asal terjadi di dalam lingkungan rumah, misalnya; berbagai pekerjaan rumah tangga, mulai dari membersihkan rumah hingga mengurus keperluan keluarga. Peran domestik yang maksudnya adalah ruang lingkup kegiatan perempuan yang berhubungan dengan kegiatan di rumah dan kodratnya sebagai seorang perempuan, misalnya menjadi ibu yang bertanggung jawab dalam hal pengasuhan anak dan urusan rumah tangga lainnya, seperti membersihkan rumah, juga memasak.

Wacana gender yang sudah cukup lama terdengar telah membuat peran laki-laki dan perempuan dalam tatanan sosial menjadi sedikit berbeda. Sedangkan dari pihak laki-laki tetap identik dengan pekerjaan pokoknya, yaitu di ranah publik, bekerja di luar rumah. Berubahnya peran-peran wanita ini, seharusnya membawa konsekuensi berubah pula peran-peran pria, sekaligus tatanan sosial yang ada (Naully, 2002). Perempuan yang notabene dikatakan lebih lemah daripada kaum laki-laki nyatanya sudah bisa membagi dirinya antara bekerja di luar rumah dan mengurus rumah tangga (anak dan suami).

Dalam teks buku pelajaran Bahasa Indonesia yang diteliti, kesetaraan posisi dan peran dalam ranah domestik yang ditemukan berkenaan dengan penempatan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga telah ditemukan berbagai kesetaraan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup keluarga (domestik). Perempuan diposisikan dengan posisi yang sama dengan laki-laki dan diberi peran yang tidak lebih rendah melainkan sama dengan laki-laki.

Hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahid dan Lancia (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertukaran peran domestik dan publik antara laki-laki dengan perempuan dimana perempuan yang biasanya akrab dengan ranah domestik ternyata mampu juga mengambil peran dalam publik sebagai pencari nafkah sedangkan laki-laki yang biasanya akrab di ranah publik menjadi pengurus rumah tangga yang berada di ranah domestik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan kesetaraan posisi dan peran gender dalam teks, hanya saja objek penelitian yang digunakan berbeda. Jika penelitian ini melakukan analisis pada teks yang ada dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan XI SMA. Penelitian Wahid dan Lancia (2018) melakukan analisis pertukaran peran domestik dan publik dalam sinetron televisi “Dunia Terbalik” menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday.

Kesetaraan gender dalam buku teks juga dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No.8 Tahun 2016 pasal 2 ayat 2 tentang buku yang digunakan satuan pendidikan yang tidak boleh mengandung bias gender, sehingga guru, sekolah, dan pemerintah diharapkan lebih selektif lagi dalam memilih bahan ajar dan bacaan yang digunakan di sekolah karena buku teks sebagai sumber belajar yang dianggap sebagai sebuah kebenaran yang harus diketahui siswa dan menjadi pedoman guru dalam proses belajar mengajar maka buku teks yang digunakan harus memuat kesetaraan gender agar tidak membentuk pembelajar dan pengajar yang bias gender.

2. Kesetaraan Posisi dan Peran Gender dalam Lingkup Publik pada Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X dan XI SMA

Berdasarkan kesetaraan posisi dan peran gender dalam lingkup publik, telah dilakukan analisis terhadap buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan XI. Ranah publik akrab dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan di lingkungan bermasyarakat atau segala sesuatu yang berada di luar rumah. Ranah publik ini sering di identikkan dengan laki-laki. Pandangan masyarakat bahwa laki- laki adalah sosok yang bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah.

Kegiatan yang biasanya berlangsung pada lingkup publik adalah segala sesuatu yang berada di lingkungan masyarakat atau di luar rumah, misalnya; seperti bekerja di perusahaan atau bekerja di kantor desa dan sebagainya. Peran publik adalah kegiatan seorang yang bertanggung jawab atas posisinya di masyarakat seperti kepala desa yang berperan untuk menjalankan pemerintahannya dalam lingkup desa yang dipimpinnya.

Di masyarakat kita lingkup publik biasanya lebih didominasi laki-laki namun akhir-akhir ini perempuan juga sering dijumpai terlibat pada lingkup ini, hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga sudah mampu lepas dari anggapan bahwa perempuan hanya mendapatkan posisi dan peran dalam lingkup domestik. Berubahnya peran-peran wanita ini, seharusnya membawa konsekuensi berubah pula peran-peran pria, sekaligus tatanan sosial yang ada (Naully, 2002).

Perempuan yang notabene dikatakan lebih lemah daripada kaum laki-laki nyatanya sudah bisa membagi dirinya antara bekerja di luar rumah dan mengurus rumah tangga (anak dan suami). Dalam buku teks pelajaran yang telah dianalisis pada BAB V, kesetaraan posisi dan peran gender pada lingkup publik yang berkenaan dengan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan ditemukan berbagai kesetaraan posisi dan peran di lingkup masyarakat (publik). Perempuan yang sering diidentikkan dengan pekerjaan yang berhubungan dengan lingkup domestik ternyata telah mampu lepas dari anggapan tersebut dengan mampu tampil dan mengampil posisi dan peran dalam lingkup publik dengan berbagai pekerjaan yang setara dengan laki-laki dan bahkan melebihinya, seperti Lia yang merupakan seorang perempuan diberikan posisi ketua kelas di mana ketua kelas memiliki peran dalam mengatur dan mengawasi teman satu kelasnya. Di sini dapat dilihat perempuan juga dapat tampil sebagai sosok yang dipercaya mampu mengatur dan memimpin teman sekelasnya yang di mana ini merupakan pekerjaan yang bersifat publik (Data 8. Hal: 35-36).

Pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan tentu mungkin terjadi, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Wiliam (2006:5) dalam bukunya yaitu Sebagai hasil bentukan sosial, tentunya peran gender bisa berubah-ubah dalam waktu, kondisi dan tempat yang berbeda sehingga sangat mungkin dipertukarkan diantara laki-laki dan perempuan. Mengurus anak, mencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, adalah peran yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, sehingga bisa bertukar tempat tanpa menyalahi kodrat, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Megawangi (1999) perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang tidak dapat disangkal. Perbedaan biologis itu tentu memberikan perbedaan dalam peran dan tugas diantara laki-laki dan perempuan. Pemberian peran dan tugas memang ada yang dapat dipertukarkan namun ada pula yang memang tidak dapat dipertukarkan karena berbeda secara kodrat alamiah seperti melahirkan tentu peran itu tidak mungkin dipertukarkan anatara laki-laki dan perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada BAB IV ditemukan kesetaraan gender dalam buku teks. Analisis buku pelajaran bahasa Indonesia Kelas X dan XI SMA Kurikulum 2013 berdasarkan kesetaraan posisi dan peran gender dalam ranah domestik dan publik dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesetaraan gender dalam lingkup domestik dapat ditemukan dalam berbagai teks bacaan yang telah dianalisis. Bentuk kesetaraan gender yang ditemukan adalah kesetaraan posisi dan peran sebagai pencari nafkah, sebagai penjaga atau pelindung keluarga, serta sebagai pemimpin keluarga. Posisi dan peran itu biasanya dilakukan oleh laki-laki namun, perempuan juga mampu melakukan atau mengemban posisi dan peran tersebut.
2. Kesetaraan gender dalam lingkup publik dapat ditemukan dalam berbagai teks bacaan yang telah dianalisis. Bentuk kesetaraan gender yang ditemukan adalah kesetaraan posisi dan peran gender. Dalam analisis ditemukan kesetaraan dalam menempuh pendidikan, perempuan sebagai pemimpin, dan perempuan sebagai pencari nafkah. Hal ini membuktikan bahwa perempuan telah mampu keluar dari prasangka bahwa perempuan hanya mampu menempati posisi dan peran pada lingkup domestik namun telah mampu mengambil posisi dan peran dalam lingkup publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Esplen, E. & Jolly, S. (2006). *Gender and Sex: a Sample of Definisions*. Bridge (Gender and Development). University of Sussex, Brighton.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naully, Meutia. 2002. *Konflik Peran Gender pada Pria: Teori dan Pendekatan Empirik*. USU digital library.
- Nugroho, Rian. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Megawangi. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Wahid, Umaimah dan Ferrari lancia. 2018. *Pertukaran Peran Domestik dan Publik Menurut Wacana Sosial Holliday*. *Jurnal Komunikasi* 11 (1): 110-111, Download EJurnal Unisbah. Diakses Pada Kamis, 12 September 2019.

William, Dede, de Vries. 2006. *Gender Bukan Tabu; Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*. Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR).